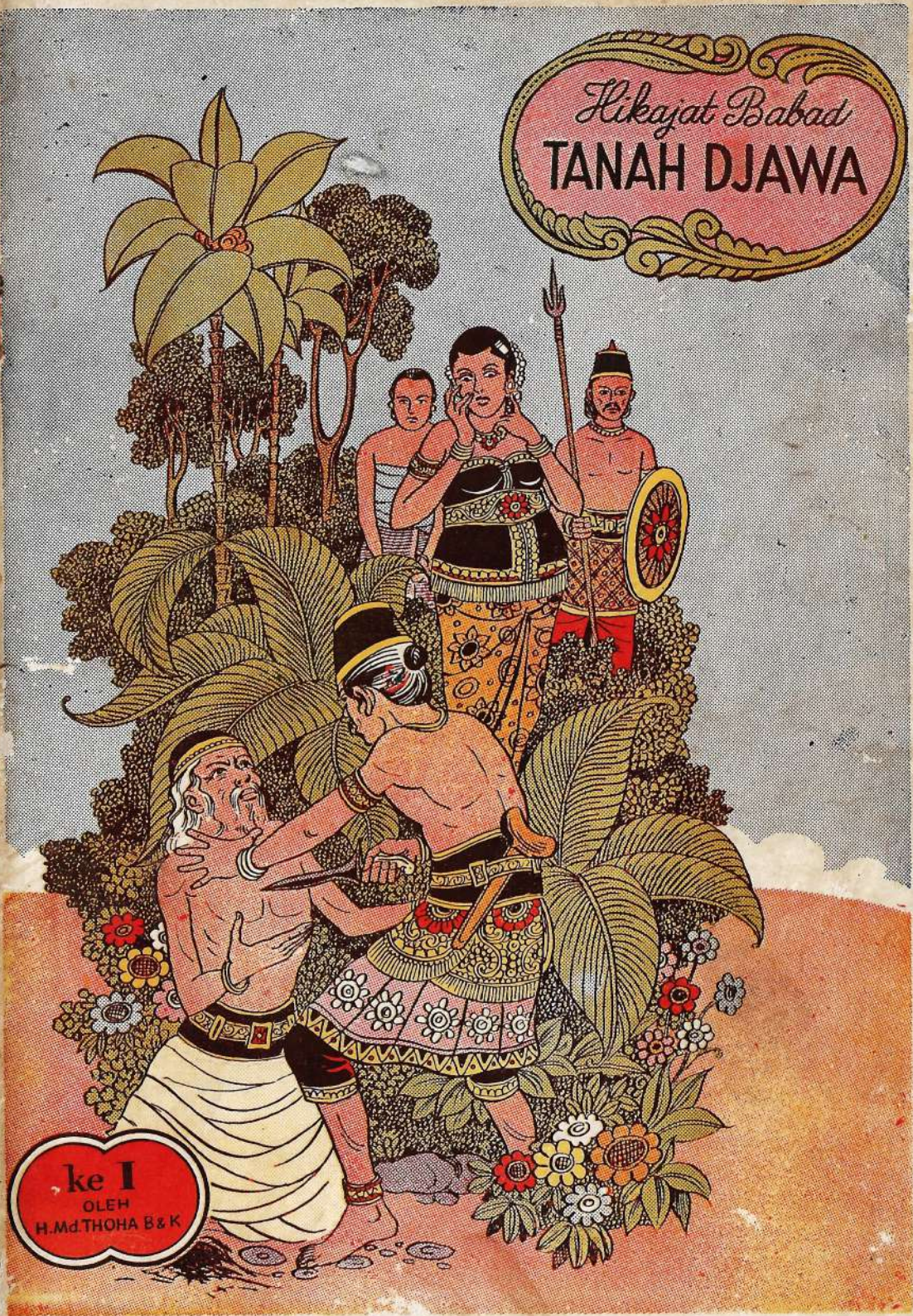


M

S. I. P. K. 529 / JL / 61.

Hikajat Babad
TANAH DJAWA



ke I
OLEH
H. Md. THOHA B & K



Hikajat Babat Tanah Djawa

Bagian Pertama

*
DJAMAN PEDJADJARAN

- o Adjar Sidik Watjana
- o Djaka Sijung Wanara
- o Arjo Banjak Wide
- o R. Sesuruh.

*
Oleh :
H. MD. THOHA Z. K.

*
Tjetakan pertama

*
marfiah
maspad 6/51
surabaya.

Rentjana Penerbitan :

BAGIAN KEDUA memuat :

DJAMAN MADJAPAHIT

- o Mendirikan keradjaan
- o Pemerintahan Brawidjaja II
- o Radja² di Madjapahit
- o Perkawinan Brawidjaja III
- o Djoko Tarup
- o Dewi Nawang Wulan
- o Raden Senggara

BAGIAN KETIGA memuat :

- o Pembikinan Keris Pusaka
- o Raden Bondan Kedjawen
- o Raden Paku Sunan Giri
- o Raden Sahid Sunan Kalidjaga
- o Dua Keris Pusaka
- o Raden Patah
- o Masjid Demak berdiri

BAGIAN KE EMPAT memuat :

DJAMAN DEMAK

- o Madjapahit runtuh
- o Sech Siti Djenar
- o Kiageng Pengging
- o Sultan Demak ke II
- o Mas Kerebet anak piatu
- o Raden Trenggana
- o Sultan Demak ke III
- o Djoko Tingkir

BAGIAN KE LIMA memuat :

- o Djoko Tingkir berguru
- o Badjul dan Kerbau Danu
- o Kiageng Selo berontak
- o Arjo Penangsang

BAGIAN KE ENAM memuat :

DJAMAN PADJANG

- o Berdirinja Keradjaan Padjang
- o Berdirinja Negeri Mataram
- o Raden Pabelan

AKAN DISAMBUNG SAMPAI DJA-
MAN MATARAM DAN SETERUSNJA.

NASKAH MARFIAH

DILARANG MENGUTIP !

Hak penjunus dengan perlindungan
Undang - Undang Hukum Negara.

Kata pengantar.

Mengingat kekosongan buku Babad Tanah Djawa jang lengkap dan berbahasa Indonesia, maka Naskah ini dengan tjermatnja disusun sesingkat dan selengkapnja, meskipun demikian masih merupakan Naskah tebal, tetapi pertimbangan penerbit untuk menjesuaikan dengan keadaan dewasa ini agar dapat beredar tjepat, banjak dan murah, maka Naskah ini dibagi beberapa bagian sebagaimana tertjantum dalam rentjana penerbitan berturut-turut.

Demikianlah hendaknja, mudah-mudahan buku setipis ini bermanfaat untuk katja tauladan hidup.

Surabaja, 1 - Mei - 1962.

Penerbit.

ZAMAN PEDJADJARAN

Adjar Sidik Watjana

Alkisah maka tersebutlah dalam kitab Babad Tanah Djawa pada zaman Keradjaan Pedjadjaran jang terachir, di suatu dusun jang letaknja dilembah kaki bukit Wonokromo atau Gunung Wilis, adalah seorang pertapa jang amat masjhur, bernama Adjar Sidik Watjana. Ia amat zahid dan awas, dapat mengetahui hal-ihwal jang akan terdjadi. Banjak sekali tjantrik dan pengikutnja jang sama menuntut ilmu kepada Sang Pertapa itu.

Sebagaimana telah ma'lum bahwa dalam adjaran agama Hindu ada suatu kepertjajaan perihal reincarnatie jang dalam bahasa Djawa disebutnja „nitis” jaitu mendjelmanja ruh dari tubuh jang telah mati kepada tubuh lainnja, untuk menuntut kesempurnaan dan kebahagiaan.

Pada suatu hari maka Sang Resi telah memberitakan kepada para tjantrik pengikutnja, suatu ramalan bahwa keradjaan Pedjadjaran sudah sampai pada achir masanja. Mungkin sekali karena kekedjaman radjanja ia akan mendjadi korban, hingga menemui adjalnja. Tetapi hal jang demikian itu ia tidak berketjil hati, bahkan merasa bergembira, karena ia telah mendekati masa kesempurnaannya ja'ni mendjelma radja jang menguasai Tanah Djawa.

Sjahdan maka ditjeritakanlah Sri Baginda Maharadja Pedjadjaran, setelah mendengar berita kebesaran pengaruh Adjar Sidik Watjana itu, beliau tidak bersenang hati, karena beliau merasa disaingi keluhuran kedudukannya. Sebab itu beliau bermaksud mendjalankan suatu siasat guna melenjapkan Sang Resi tersebut dari muka bumi ini. Lalu dipanggillah menghadap Wazir Besarnja.

Sabda Sri Baginda : Mamanda Wazir Besar ! Betulkah dalam daerah keradjaan Pedjadjaran disini ada seorang Resi jang keramat dan awas. Dan bagaimanakah pendengaranmu ?

Sembah Wazir Besar : „Benar Tuanku Sjah alam. Ia memang amat besar pengaruhnja dikalangan ra'jat keradjaan Tuanku, karena ia amat zahid, lagi dapat mengetahui segala hal jang ghaib”.

Sri Baginda lalu bersabda lagi : „Karena itu, maka aku ingin sekali akan mengudji kebenaran 'ilmunja itu. Hai mamanda Wazir Besar ! Bawalah kepadanja salah seorang diantara

isteriku, dan taruhlah pada perutnja sebuah bedjana emas, kemudian palutlah dengan kain² sutera jang hingga merupakan seolah-olah ia sedang berhamil. Lalu tanjakanlah kepadanja, laki² atau perempuankah anak jang akan lahir dari kandungan puteri itu ?” Kalau djawaban Maha Resi itu tiada sesuai dengan keadaannya ternjatalah ia seorang penipu masjarakat belaka. Dan punahkanlah ia dengan keris pusakaku ini.”

Arkian maka berangkatlah Wazir Besar itu bersama-sama puteri istana jang sudah diperlengkapi sebagaimana kehendak Baginda Radja tersebut.

Adapun Sang Maha Resi, pada hari itu telah memerintahkan kepada para tjantriknja supaya bersedia dan bersiap-siap untuk menerima tamu agung utusan Sri Baginda Radja Pedjadjaran tersebut.

Tidak antara lama, datanglah tamu agung itu di pertapaan Sang Adjar Sidik Watjana didesa Wonokromo atau Gunung Wilis itu.

Sesudah duduk berkenal-kenalan dan bersalaman Wazir Besar lalu berkata diantara lain² demikianlah :

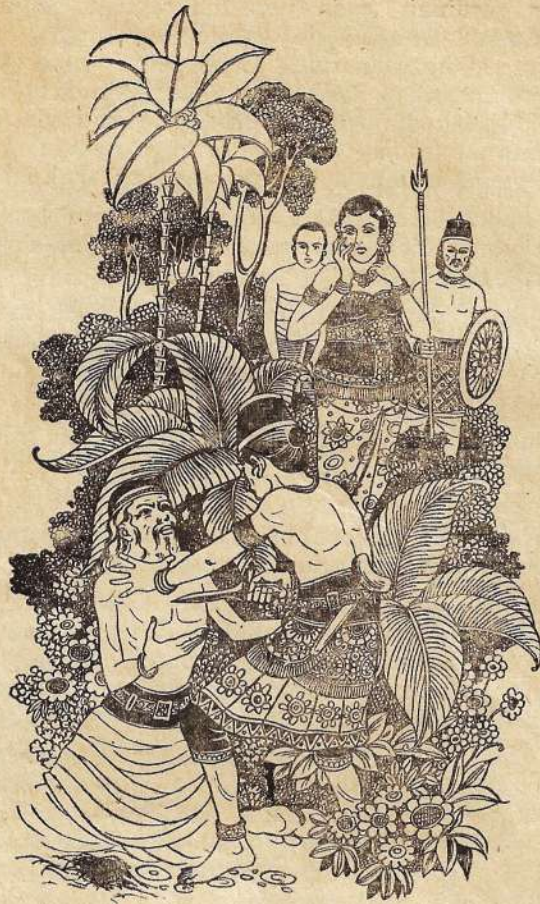
„Paduka nenenda jang terhormat, kedatangan kami ini, adalah diutus oleh Sri Baginda Radja Pedjadjaran, untuk menjampaikan pertanjaan Baginda Sang puteri istana jang sedang berhamil ini, kelak akan melahirkan putra atau putrikah, dari pandangan nenenda ?”

Karena soal jang demikian ini, Sang Resi merasa diudji kesaktiannya oleh Sri Baginda Radja Pedjadjaran. Maka dengan tersenyum simpul Sang Resi lalu berkata : „Dari kejakinanku Sang putri ini, kelak akan melahirkan seorang putra jang elok, lagi sakti, dan akan banjak pengetahuannya”

Mendengar djawaban Sang Resi sedemikian itu, seketika itu djuga Wasir Besar lalu merah padam air mukanja, mendunjukkan kehebatan amarahnja. Sambil menghunus keris pusaka keradjaan itu, Wazir Besar lalu berkata : „Hai Adjar Sidik Watjana, sekarang aku tahu bahwa kamu ini, adalah adjar palsu belaka, seorang penipu masjarakat jang akan mengatjaukan negara sadja Atas nama Sri Baginda Maha Radja Pedjadjaran trimalah ini hukumanmu”

Berkata demikian itu, sambil menikamkan keris pusaka tersebut kearah dada Sang Resi. Dan seketika itu djuga rebalah Sang Resi menemui adjalnja.

Meskipun telah berhasil membunuh sekedjam itu, namun Sang Wazir Besar masih merasa kurang puas, sebelum dapat



memenggal kepala Sang Resi, untuk dipersembahkan kepada radja jang mengutusnja. Tiba-tiba tubuh Sang Resi jang keramat itu melajang keudara, sirna tak meninggalkan bekas, dengan bersuara „Hai Wazir Besar Pedjadjaran, kini aku tak dapat membalas perbuatanmu kepadaku, jang sekedjam itu, nantikanlah pada sa'at kelahirannja kandungan sang putri itu. Dan beritakanlah kepada radjamu, bahwa ia akan mentjium bidji kemaluanku”.

Mendengar suara hatif jang demikian itu, Sang Wazir Besar terperandjat ta'adjab keheran-heranan. Segera puteri istana itu dipanggilnja dan disuruhnja membuka kain-kain sutera

pembalut perutnja, untuk diperiksanya. Tiba-tiba setelah di lihat dengan seksama, maka bedjana emas jang dikandungkan diatas perut Sang puteri itu telah hilang, bahkan perut Sang puteri berubah mendjadi agak gendut merupakan betul-betul berhamil tiga bulan. Wazir Besar merasa amat menjesal sekali. Sang puteri segera diadjaknja kembali pulang ke istana Pedjadjaran.

Hal jang demikian itu oleh Wazir Besar segera dihundjukan dihadapan Sri Baginda Radja, dari permulaan sampai achirnja.

Baginda Radja pun merasa amat menjesal pula, serta bertambah gelisah didalam hatinja. Kemudian lalu memberi perintah supaja Sang puteri jang berhamil itu, dipertempatkan dalam gedung jang berdiri dalam taman bunga disisi istana Baginda.

Pada malam harinja maka diistana lalu diadakan suatu pesta keramaian bersuka rija makan minum, tari-tarian dan sebagainya. Maka karena terlalu banjak minum chamai Sri Baginda lalu mendjadi mabuk.

Adapun Sang puteri itu siang malam dalam keadaan rindu dan masjgul selalu berdo'a mudah-mudahan mendapat rahmat Tuhan, didjauhan dari segala mara bahaya dan melahirkan anak dengan selamat.

Sjahan maka setelah sembilan bulan sepuluh hari kehamilannja maka pada suatu hari lahirlah dari kandungan Sang puteri itu, seorang putera jang amat elok parasnja dan tegap tubuhnja.

Dengan segeralah disampaikan berita kelahiran itu, dihadapan Sri Baginda Radja. Tidak antara lama maka hadirlah Sri Baginda Radja kegedung taman bunga itu, untuk menjaksikan kelahiran Sang putera jang mulia tersebut.

Tiba-tiba demi melihat ujud dan keelokan Sang putera tersebut, dengan tidak difikirkan lebih djauh, maka segera diambillah putera itu dari pangkuan ibunya. Dan ditjiumlah kemaluan baji itu. Sekonjong-konjong baji itu berkata: „Kini mendjadi kenjataan Baginda Radja mentjium kemaluanku”.

Mendengar jang demikian Baginda Radja mendjadi marah karena teringat akan berita suara hatif dikala terbunuhnja Adjar Sidik Watjana sembilan bulan jang telah lalu. Teringat pula akan antjuman pembalasan Sang Resi tersebut.



Kemudian Baginda Radja lalu utusan seorang pelajan istana untuk mengambil sematjam ratjun lalu ditjampurkan didalam babur, kemudian memerintahkan kepada inang pengasuhnja supaja bubur berbisa itu diberikan makan kepada djabang baji itu. Adjaib sekali meskipun bubur itu dimakan sampai habis, djabang baji tetap hidup.

Melihat hal jang demikian itu Baginda Radja makin bertambah² amarahnja. Lalu dihunuslah pedangnja, djabang baji itu akan disembelih dan dipotong-potongnja.

Akan tetapi perbuatan Baginda Radja jang demikian itu segera dihalang halanginja oleh inang pengasuh itu, demikianlah

sembahnja : „Tuanku Sjah'alam, perbuatan Baginda sedemikian itu sungguh tidak lajak dan mengetjewakan nama baik seorang radja jang besar kekuasaannja. Djika Baginda menghendaki agar djabang baji ini mati atau musna, ada suatu djalan jang mudah jitu baiklah ia ditaruh didalam sebuah peti, kemudian dibuang kesungai Kerawang habis perkara.

Usul inang pengasuh itu, dibenarkan oleh Baginda Radja. Maka setelah siap alat-alatnja, oleh Baginda Radja djabang baji itu lalu disuruhnja menjusui ibunjia sekenjang-kenjangnja, kemudian dimasukkan kedalam peti itu, lalu disuruh buangkan kesungai Krawang.

Djaka Sijung Wanara.

Alkissah maka ditjeritakanlah ditepi sungai Kerawang adalah seorang nelajan bernama Ki Bujut Krawang. Pekerdjannja setiap hari menangkap ikan di sungai dengan djaring atau dengan kailnja.

Meskipun telah berpuluh tahun ia bersuami isteri, maka Ki Bujut Krawang seorangepun belum pernah mempunjai anak.

Maka pada suatu pagi hari Ki Bujut Krawang pergi menangkap ikan disungai, tiba-tiba terlihat olehnja sebuah peti terapung apung tersangkut pada sebatang pohon. Ia tidak tentu merentangkan djaringnja, peti itu lalu diambilnja. Sesudah dibuka ia amat ta'adjud, karena berisikan seorang djabang baji jang amat elok parasnja, jang kira-kira baru berumur beberapa hari sadja. Alat penangkap ikannja segera dilipatnja kembali, sambil n embawa peti itu kembali pulanglah ia.

Setelah sampai dirumah, maka ditegurilah oleh isterinja, mengapa ia lekas kembali pulang? Ki Bujut lalu mentjeriterakan hal-ihwalnja, achirnja berkatalah ia : „Dindaku, rupanja dikabulkan Tuhanlah apa jang engkau harapkan selama itu, terimalah peti ini.

Peti itu segera dibukanja, berisi djabang baji laki-laki jang elok perasnja. Nji Bujut sangat bersuka rija mendapat anak pungut itu. Djabang baji lalu dipeliharaanja dengan baik-baik.

Sesudah anak itu berumur tudjuh tahun makin tampak keelokan parasnja dan tegap tubuhnja, Ki Bujut suami isteri makin bertambah tjinta dan kasih sajang kepada anak pungutnja itu.



Sjahan lama kelamaan anak itu selalu menanjakkan siapakah sebenarnya ibu bapa jang memperanakan dirinja itu? Sudah didjawabnja tiada lain ialah Ki Bujut dan Nji Bujut itulah ibu bapanja. Tetapi ia selalu menjatakan tidak pertjaja.

Achirnja maka ditunjukkan suatu djalan guna mendapatkan tempat ibu bapanja jang sedjati jaitu dengan djalan mengabdikan diri kepada saudaranja jang mendjadi tukang besi, pembuat bermatjam² sendjata dan alat-alat pertanian jang masjhurnja bernama Ki Empu didaerah Pedjadjaran.

Mendengar keterangan Ki Bujut itu ia amat senang dan gembira, lalu minta dengan sangat supaya ia segera diantarkan kekota Pedjadjaran, kerumah Ki Empu jang tersebut.

Pada suatu pagi hari maka berangkatlah ia dengan diantarkan Ki Bujut menudju ke Pedjadjaran.

Demi perdjalanannya mereka itu sampai ditengah² rimba-belantara, ia melihat bermatjam-matjam burung dan binatang aneka warna lainnja. Tiba-tiba ia melihat dari djauh seekor binatang jang bentuknja hampir menyerupai manusia. Ia lalu bertanja kepada Ki Bujut, binatang apakah itu? Didjawabnja, itu namanja „Wanara” (kera). Lalu bertanja pula, burung apakah jang tampak sangat indah itu? Didjawabnja itu burung „sijung” namanja.

Kemudaian ia lalu berkata kepada Ki Bujut demikian: „Pak aku senang sekali menamakan diriku dengan kedua binatang itu; ja’ni „Sijung Wanara” Ki Bujut pun mufakat pula, bahkan disampurnakan. Maka sedjak hari itu ia bernama „Djaka Sijung Wanara”.

Sesudah perdjalanannya itu sampai dirumah Ki Empu, pandai besi dikota Pedjadjaran itu, oleh Ki Bujut Djaka Sijung Wanara lalu diserahkanja untuk diterima sebagai muridnja. Dan sedjak hari itu djuga Djaka Sijung Wanara diberinja peladjaran oleh Ki Empu tentang tjara membuat rupa² sendjata dan alat² pertanian, terutama keris.

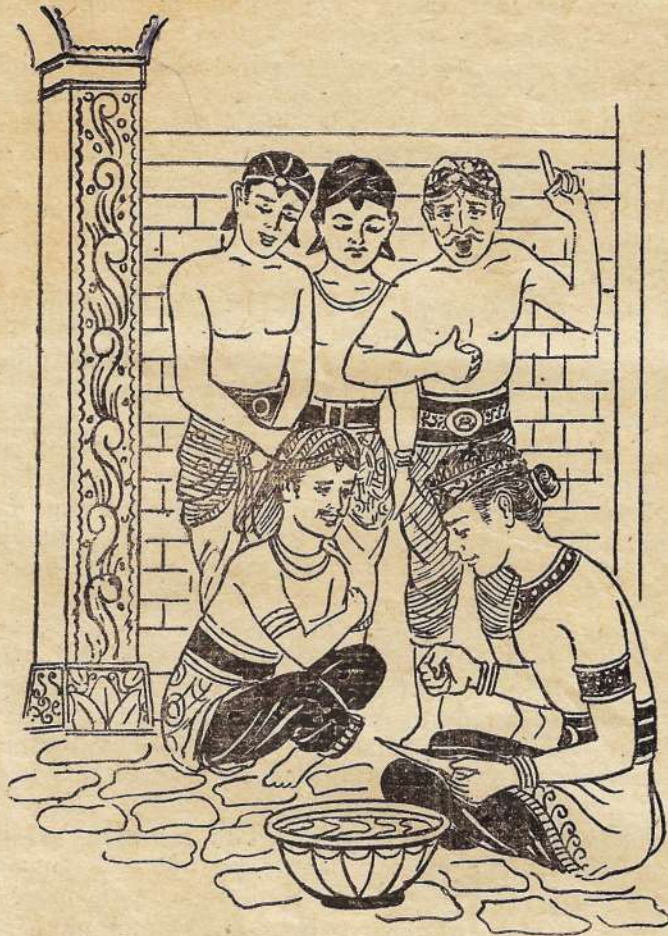
Maka berkat dari keradjinan, ketjakapan dan ketadjaman otaknja, baru bebrapa bulan sadja Djaka Sijung Wanara telah dapat membuat bermatjam-matjam sendjata. Bahkan kerap kali pula ia mempertunjukkan kesaktiannya, jaitu ia dapat membuat keris dengan menempa besi bahannya diatas pahanja dan untuk palu pemukulnja hanja dengan kepelan tangan kannnja belaka.

Karena itu Djaka Sijung Wanara lalu mendjadi masjhur namanja adalah seorang pemuda jang sakti dan elok parasnja.

Sjahan maka pada suatu hari ia dibawa serta kepekan oleh Ki Empu untuk berdjualan barang² hasil buataannya berupa sabit, tjangkul dan alat pertanian lainnja. Tiba tiba ia lalu melihat seekor gadjah jang amat besar, sedang dimandikan oleh pawangnja disungai dekat pasar itu. Djaka Sijung Wanara amat heran, karena baru sekali itu ia melihat gadjah. Ia lalu bertanja kepada Empu, binatang apakah itu?

Djawab Ki Empu, itulah gadjah kenaikan Sri Baginda Radja Pedjadjaran.

Adjaib sekali, demi gadjah itu mengetahui bahwa Djaka Sijung Wanara memandang dia, gadjah itu lalu datang mendekati dan berdjongkok di hadapannya, dengan mengangkat belainja keatas ekor, dan kedua belah telinganja dikibaskan jang artinja menjatakan hormatnja. Gadjah itu segera



dusap usap belalai dan kedua batang gadingnja. Orang² jang menjaksikan hal jang demikian itu sangat ta'adjud dan keheran heranan.

Setelah pulang, sampai dirumah diberinja nasihat bahwa perbuatannja jang demikian itu amat berbahaja bagi dirinja dan di Ki Empu djika sampai terdengar oleh Sri Baginda Radja Pedjadjaran.

Mendengar nasihat Ki Empu sedemikian itu Djaka Sijung Wanara hanja tersenjum.

Bergelar Arjo Banjak Wide.

Alkissah maka tersebutlah telah ditetapkan tiap² bulan dalam istana keradjaan Pedjadjaran diadakan latihan mengadu kesaktian para perwira dengan dihadliri pula oleh Sri Baginda Radja.

Pada suatu hari Djaka Sijung Wanara minta izin kepada Ki Empu untuk turut melihat perlombaan itu. Tetapi tidak diperkenankan, Ki Empu menguatirkan djika ada sesuatu hal jang tidak diinginkan. Karena sangat keinginannja, ia lalu memberanikan diri pergi melihat keistana dengan tidak setahu Ki Empu.

Karena ia baru sekali itu masuk kedalam istana Radja, ia amat heran dan ta'adjud melihat keindahan perhiasan² keemasan dan kebesaran balairung lengkap dengan segala peralatannja itu. Tiba-tiba ia memberanikan diri masuk kedalam sebuah gedung jang diberi nama „Bale Sewu” untuk tempat menjimpan gamelan pusaka milik keradjaan. Ia lalu mempermainkan gamelan itu dengan sesuka hatinja, hingga suaranya terdengar memenuhi halaman istana, jang menjababkan terledjut dan gemparnja seluruh isi istana.

Sri Baginda Radja pun terkedjut pula, lalu memberi perintah kepada kepala pengawal istana supaya menangkap siapa jang berani mempermainkan gamelan itu.

Waktu ditangkapnja Djaka Sijung Wanara tidak lalu menjerah begitu sadja tetapi ia dengan melawan, sehingga ia di krojek oleh para perwira jang baru sadja menempuh udjian perang hari itu.

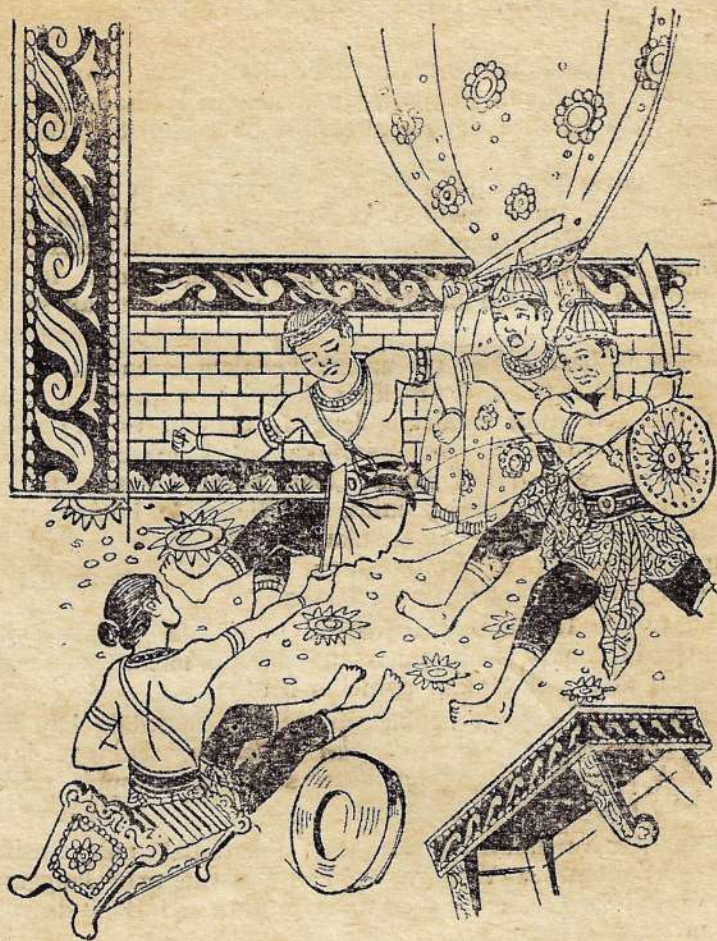
Akan tetapi mereka itu ternyata tidak dapat mengatasinja akan kesaktian Sijung Wanara, bahkan lari tunggang langgang. Kemudian datanglah seorang menteri utusan Sri Baginda menanjakan siapa da itu?

Ia merdjawab : „Aku adalah Sijung Wanara anak Ki Empu, tukang pembuat sendjata”.

Sesudah hal itu disampaikan kehadapan Sri Baginda Radja, lalu Ki Empu dipanggilaja menghadap keistana. Mendapat panggilan sedemikian itu Ki Empu sangat terkedjut, lebih pula setelah diberinja tahu bahwa anak punggutnja Sijung Wanara, membuat huru-hara didalam istana. Ki Empu segera datang menghadap

Oleh Sri Baginda Radja, Ki Empu disuruhnja memanggil anaknja itu dan supaya dibawa menghadap.

Dengan rasa penuh ketjemasan maka Djaka Sijung Wanara lalu dipanggilnja supaya keluar dari gedung itu, lalu diantarkan



menghadap Sri Baginda Radja. Ki Empu lalu ditanja betulkah pemuda pembrani itu anaknja ?

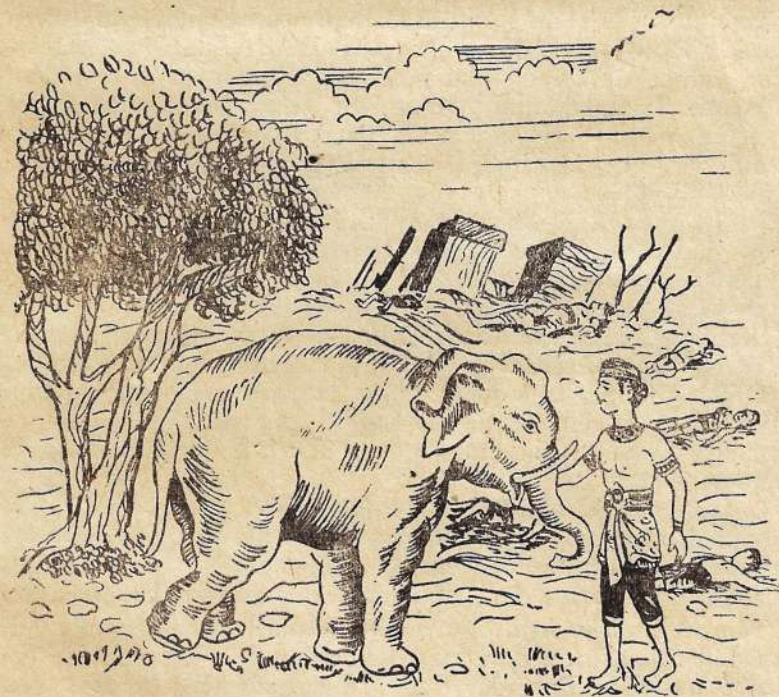
Oleh Ki Empu lalu diwajatkan tentang keadaan diri Sijung Wanara itu, dari permulaan hingga mendjadi muridnja jang istimewa itu.

Tiba-tiba terdengarlah suara ramai hiruk-pikuk dan gempar di alun-alun muka istana apakah jang terdjadi disana ? Jaitu gadjah besar kenaikan Sri Baginda Radja, seolah-olah gila mengamuk, hingga banjak orang tewas karena terpidjak, dan bangun-bangunan banjak pula jang roboh karenanja. Para Pradjurit dan Perwira tak ada jang berani mendekati,

Sesudah berita itu sampai dihadapan Sri Baginda Radja, lalu diondangkan suatu ma'lumat radja, barang siapa dapat menangkap gadjah itu tetap didalam keadaan selamat akan diberinja kerunia besar.

Dikala itu Djaka Sijung Wanara menjatakan kesanggupanja demikian sembahnja : „Tuanku Sjah 'alam djika Sri Baginda memperkenankan, patiklah jang sanggup menangkap gadjah itu”.

Sri Baginda memberi isyarat memperkenankanja. Djaka Sijung Wanara lalu keluar dialun-alun, mendekati gadjah itu. Dengan tenang gadjah itu dipanggil, lalu dipegang belalainja,



kemudian dihalaukan ke kandangnja, diserahkan kepada kepala pawangnja. Semua ra'jat jang melihat ta'adjud keheran-heranan.

Mendengar pelaporan tentang keberanian dan kesaktian Djaka Sijung Wanara, Sri Baginda amat bersenang hati. Karena djasanja jang demikian itu, maka Djaka Sijung Wanara lalu diangkat mendjadi bupati, mengepalai semua para pandai besi seluruh keradjaan Pedjadjaran, dengan mendapat kerunia gelaran „Arjo Banjak Wide”.

Sjahdan kira-kira satu tahun lamanya Arjo Banjak Wide mendjadi bupati, dan telah mengerti akan ketatanegaraan, teringatlah ia, akan tudjuan semula, jaitu membalas dendam perbuatan Baginda Radja dikala ia masih djabang baji.

Maka bermusjawaratlah ia dengan teman-temannya para empu dan tukang besi, untuk membuat sebuah perangkap, berupa sangkar, atau kurungan besar dari pada besi berterali dan berkisi-kisi jang sangat indah buatannya dan diperlengkapi pula dengan tempat tidur dan perhiasan jang dibuat dari rupa² kain sutera jang aneka-warna.

Sesudah selesai pembuatannya maka Arjo Banjak Wide segera menghadap Sri Baginda Radja demikianlah sembahnja : „Ja Tuanku Sjah'alam ! patik dahulu pernah mengutjapkan bernazar apabila patik dapat pangkat Bupati, akan membuat sebuah gedung dari pada besi jang akan patik persembahkan kehadapan Baginda, kini gedung itu telah selesai dibuatnja dan telah patik siapkan untuk patik persembahkan kebawah duli Sri Baginda Radja, semoga Baginda berkenan menerimanja”.

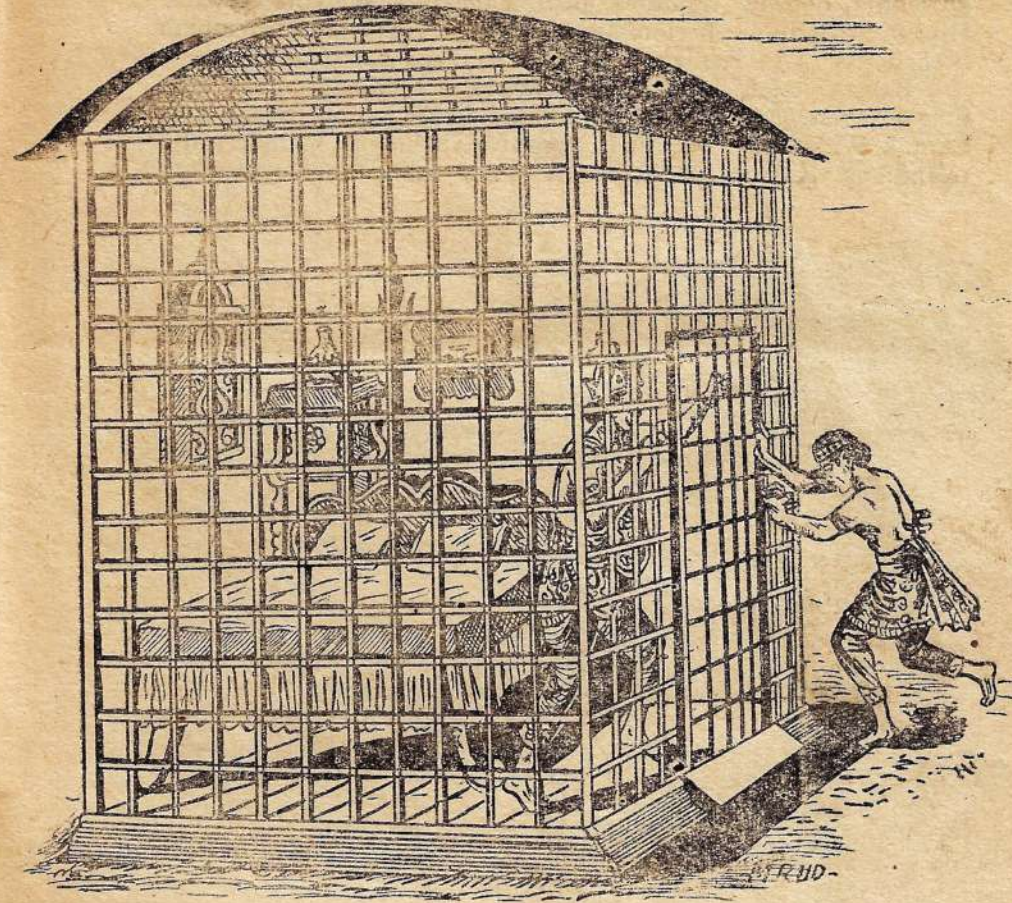
Sri Baginda Radja senang sekali mendengar sembah Arjo Banjak Wide jang demikian itu. Dan saat itu djuga Sri Baginda Radja lalu berangkat melihatnja dengan diantar oleh Arjo Banjak Wide sendiri.

Demi Baginda melihat keindahan sangkar itu amat tertarik hatinja. untuk memasuki kedalamnja. Lebih² sesudah diterangkan faidah dan gunanja jaitu kalau hawa udara sedang dingin mendjadi hangat dan sebaliknya. Bagi jang sedang menderita sakit dapat mendjadi sembuh. Apabila rusuh hati berubah mendjadi suka.

Dengan tiada berfikir pandjang Sri Baginda Radja lalu masuk kedalam perangkap itu dan berbaring diatas balai-balai jang amat indah tersebut, sambil mengamat-amati perhiasan bunga² jang dibuatnja dari pada kain-kain sutra aneka warnanja.

Tiba-tiba oleh Arjo Banjak Wide pintu sangkar segera di tutup dan dikuntjinja dari luar, kemudian lalu diangkat ketepi sungai Kerawang. Baginda Radja mendjadi terperandjat dan bertanja : „Hai Arjo Banjak Wide ! Apakah maksudmu akan mentjampakkan aku kedalam sungai dengan sangkar besi ini ?”

Djawab Arjo Banjak Wide dengan tegas : „Benar, memang begitu kehendakku untuk membalas perbuatanmu jang kedjam dahulu, diwaktu aku masih djabang baji, engkau menjuruh membuangku diriku kesungai Kerawang, agar aku menemui adjalku, tetapi Tuhan tetap melindungi diriku, hingga dapat terhindar dari bahaya maut. Kini rasakanlah pembalasanmu kepadamu, hai radja Pedjajaran”.

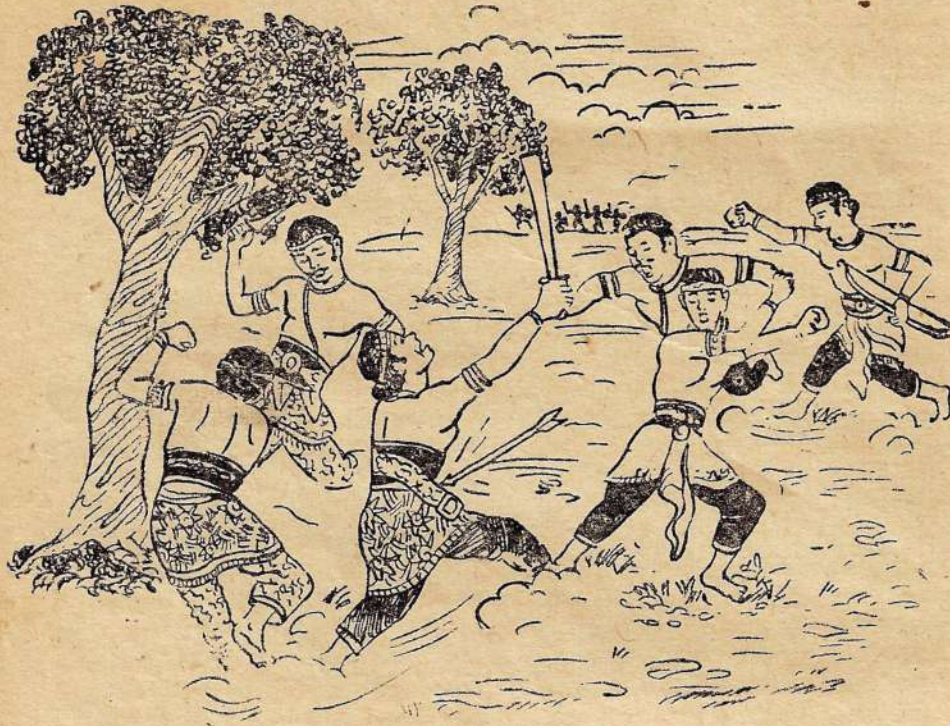


Sangkar itu lalu digulingkan kedalam sungai Kerawang dan tenggelam,

Demi hal jang demikian itu diketahui oleh seorang Bupati kepala pengawal Radja, segera ia memberi tahu kepada putra Mahkota Baginda Pangeran Susuruh namanja. Tentu sadja Pangeran Mahkota mendjadi marah. Lalu dikerahkanlah sepasukan tentara guna menangkap Arjo Banjak Wide dan kawan-

kawannja, dengan dipimpin oleh Pangeran Mahkota sendiri. Hingga mendjadi pertempuran ramai Achirnja bertemulah berhadapan Arjo Banjak Wide dengan Pangeran Mahkota.

Karena kalah ketjakapan memainkan sendjata, maka pending tali pinggang Pangeran Mahkota terkena anak panah Arjo Banjak Wide dan mendjadi terputuslah hingga hampir sadja telandjang. Karena itu ia merasa amat malu, lalu melarikan



diri kearah timur dengan diikuti pasukan tentaranja, dan di kedjarnja pula oleh tentara Arjo Banjak Wide, hingga sampai di Kali Gunting.

Adapun Arjo Banjak Wide lalu masuk kedalam astana duduk diatas singgasana tachta keradjaan mengangkat dirinja mendjadi Sri Baginda Radja Pedjadjaran, dengan mendapat persetudjuan semua pembesar keradjaan Pedjadjaran. Kemudian mengondangkan suatu larangan barang siapa berani ketempatan Pangeran Susuruh putra Mahkota jang lari itu akan dihukum mati.

Pangeran Mahkota R. Susuruh.

Alkissah maka tersebutlah Njai randa Kali Gunting, seorang djanda dan tiga saudaranja laki² jaitu Ki Wirun, Ki Nambi dan Ki Bandar, sedang bermusjawarat untuk membulatkan tekad memberikan perlindungan kepada Raden Susuruh Pangeran Mahkota itu.

Keputusan musjawarat itu setelah disampaikan kepada Pangeran Mahkota, ia sangat berterima kasih lalu berkata : „Hai nenenda dan mamanda sekalian, karena jang kita hadapi ini adalah kekuatan negara, maka kami tetap merasa kurang aman berdiam didesa sini. Karena itu perkenankanlah kami minta diri akan meneruskan perdjalanannya kami keluar batas negara Pedjadjaran jang telah dilarangkan bagi diri kami”.

Mendengar kata Beliau sedemikian itu, karena telah seia sekata mereka tidak suka ditinggalkan bahkan akan mengikuti sampai dimana sadja. Kemudian maka berangkatlah mereka itu dengan pasukannya kurang lebih seratus orang.

Setelah perdjalanannya mereka itu sampai dikaki bukit Kombang Ki Wirun dan dua orang saudaranja lalu berkata : „Paduka Tuanku ! Baiklah kami mendaki bukit Kombang ini, karena diatas bukit ini, berdiamlah seorang penembahan Maha Resi jang alim lagi sakti dan bidjaksana” usul mereka itu dibenarkan pula oleh Pangeran Mahkota, maka naiklah mereka itu bersama-sama.

Sjahan maka sebelum mereka itu sampai Sang Maha Resi sudah mengetahui lebih dahulu dan memberi perintah kepada para tjantrik²nja supaya bersiap siap untuk menerima tamu agung seorang satria dengan pengiring-pengiringnja dari keradjaan Pedjadjaran.

Tiada antara lama maka sampailah Pangeran Mahkota dan para pengiringnja ke pertapaan Sang Resi tersebut. Jang tepat sekali Sang Resi sedang duduk memberi pelajaran kepada para murid-muridnja, dibawah pohon beringin jang rindang dan njaman hawanja.

Pangeran Mahkota segera datang menghadap, dan memberi salam baktinja. Sang Resi menerimanja dengan penuh hormat. Lalu ditanja apakah jang mendjadi maksud Pangeran Mahkota ke pertapaan itu ?

Didjawabnja : „Tak perlu kiranja hamba uraikan, karena hamba yakin atas kearif bidjaksana nenenda jang telah mengetahui isi dada tjutjunda ini”.

Kata Sang Resi : „Sebenarnjalalah apa jang tjutjunda maksudkan aku tahu semuanya, sesungguhnya tjutjunda telah

berperang dengan saudara tua sendiri, dan maksud tjutjunda akan mengikuti djedjak nenenda bertapa diatas bukit „Kombang” ini. Tetapi djanganlah demikian halnya, karena akan terputuslah keturunan radja-radja jang akan menduduki singgasana keradjaan tanah Djawa jang mulia ini”. Kini nenenda memberi petundjuk hendaklah tjutjunda meneruskan perdjaulanan ketimur benar. Dan apabila tjutjunda telah bisa mendapati sebatang pohon „madja” jang hanja berbuah sebatang dan rasanja „pahit” disitu tjutjunda berhenti dan berdiam. Disitulah kelak tempat berdirinja istana keradjaan jang maha besar. Pada pohon kepuh jang besar itulah letak alun-alun tanah lapang istana keradjaan.

Rupanja sudah dipastikan Tuhan bahwa tjutjundalah jang akan menduduki singgasana tachtta keradjaan besar itu, selanjutnja keturunan tjutjundalah jang akan mendjadi radja menguasai tanah Djawa ini, maka pada masa itulah saatnja tjutjunda dapat membalas dendam kepada radja Pedjadjaran itu. Kini belum waktunja.

„Perlu pula kiranja tjutjunda ketahu bahwa sesungguhnya aku ini bukan adjar atau resi jang sedjati, aku ini dahulu adalah seorang puteri istana keradjaan Pedjadjaran jang elok



parasku. Banjak radja² jang memininang kepadaku, tetapi kesemuanja kutolak, hingga aku sangat dimorkai oleh ajahanda Sri Baginda radja. Karena itu pada suatu malam aku lari meninggalkan istana jang achirnja aku mendaki gunung Kombang ini dan bertapa dibawah pohon Tjemara itu. Kiranja Tuhan menerima pertapaanku hingga aku dapat merubah sifatku”. Sampai disini perkataan Sang Maha Resi itu, tiba-tiba ia berubah ujudnja mendjadi seorang puteri jang amat elok dan tjantik parasnja. Pangeran Mahkota mendjadi kagum ta’adjud keheran-heranan, ia mendjadi tergiur. Baru sadja akan dipegang Puteri mendjauh sambil berkata : „Hai Raden Susuruh, kamu lupa akan tudjuanmu semula, djangan kamu terpengaruh oleh ketiantikan rupaku ini, aku bertanja padamu sungguh-sungguhkah kamu menghendaki aku ?”

Mendengar pertanjaan Sang putri demikian itu, ia makin bernapsu. Tiba² Sang putri hilang lenjap tanpa meninggalkan bekas. Pangeran Mahkota sangat merasa rindu Pada sa’at itu datanglah mendekati Ki Adjar Gunung Kombang kembali ujudnja, sebagai Resi semula Pangeran Mahkota segera berdjongkok menjembah sambil menangis minta dimaafkan segala kechilafannja.

Sang Resi lalu berkata : „Kini jang penting perhatikanlah semua petundjuk nenenda”.

Kita akan bertemu pula dengan tjutjunda, kelak setelah tjutjunda bertachtta dikeradjaan Mataram. Nenenda akan menguasai semua djin dan lelembut se Nusantara, di istana Pemantjingan laut selatan. Tjutjunda akan mendjadi radja menguasai manusia. Sudah dipastikan Tuhan setiap radja ditanah Djawa keturunan tjutjunda akan mendjadi suami nenenda. Karena itu, segala urusan untuk kesedjahteraan negara nenenda pun turut menguasai dan membantu pula, dengan mengerahkan tenaga halus djenis djin dan sebagainya. Sekian pesan Nenenda, hendaklah tjutjunda perhatikan benar-benar. Dan berangkatlah tjutjunda kearah timur kentjang djangan berpaling² kearah manapun djuga”, Selamat djalan !

BUKU - BUKU PELADJARAN S. R.

1. RAHASIA HITUNG pertolongan Hitung S. R. Rp. 10,—
2. SARI ILMU HAJAT oleh Soerjomoeljono „ 12,50
3. ILMU BUMI INDONESIA oleh Soerjomoeljono „ 12,50
4. ILMU BUMI PANTJA BENUA oleh Soerjomoeljono „ 12,50
5. SARI*SEDJARAH INDONESIA oleh Soerjomoeljono „ 12,50
6. DUNIA BARU ke I Pengetahuan umum tata pradja / bumi
Asia - Afrika S. R. „ 25,—
7. DUNIA BARU ke II Amerika - Eropa. „ 25,—
8. ILMU BUMI PERMULAAN KOTA BESAR SURABAJA „ 5,—
9. GELIS BISO MOTJO lan NULIS S. Prawiroatmodjo..... „ 12,—
10. Kartu MARI MENULIS INDAH Huruf latin dan Djawa „ 1,—
11. KUNTJI LENGKAP „DJEMBATAN“ I - II - III „ 15,—

BUKU - BUKU PELADJARAN LANDJUTAN.

1. KAMUS DJAWA - INDONESIA PARAMASAstra Rp. 17,50
2. KESUSASTERAAN INDONESIA oleh S. Prawiroatmodjo „ 15,—
3. Beladjar/Mengadjar HURUF ARAB dlm. menulis bhs. Indonesia „ 15,—

BUKU-BUKU PENGETAHUAN.

1. RESEP^s INDUSTRI RINGAN SANDANG PANGAN Rp. 20,—
2. 40 Macjam PAKAIAN KANAK^s „ 7,50
3. PERKAWINAN „ 12,50
4. TANJA-DJAWAB INDOKTRINASI LENGKAP S. Surjo Untoro „ 20,—
5. KAMUS INDOKTRINASI LENGKAP oleh S. Surjo Untoro.... „ 20,—
6. SURAT-MENJURAT PRAKTIS Mudah dimengerti..... „ 10,—
7. P. P. P. K. / PERTOLONGAN PERAKTIS Kompltt dg. Gambar^s, „ 6,—

Ongkos kirim menambah Rp. 3,—

„M A R F I A H“

Maspoti 6/51 - SURABAJA